

## TELAAH KONSEP NASUT DAN LAHUT AL-HALLAJ

**Haeruman Rusandi**

Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri Lobar  
haeruman.rusandi@gmail.com

### Abstrak

Cara hidup mistik merupakan independensi seseorang dalam hal ibadah sebagai bagian dari tehnik meraih rahmat dan ridha Allah terlebih cinta-Nya Yang Maha Suci. Implementasi dan ekspresi tersebut terkadang melampaui pemahaman standar orang kebanyakan, dan acapkali ekspresi tersebut kemudian ditindas, dicap, dan pemiliknya divonis tak layak seperti halnya Al-Hallaj. Ekspresi dari konsepsinya tentang hulul (mengambil tempat dalam peruntungan penyatuannya dengan Tuhan) membawanya pada kematian, karena berbanding terbalik dengan kepahaman umum tentang sifat Tuhan. Baginya Tuhan mempunyai sifat kemanusiaan dan manusia sendiri mempunyai sifat ke-Tuhanan (nasut dan lahut), untuk meraih-Nya manusia mesti melalui jalan kefanaan, yakni memfanakan semua pikiran (tajrid aqli), khayalan, perasaan dan perbuatan hingga tersimpul semata-mata hanya kepada Allah, memfanakan semua kecenderungan dan keinginan jiwa, dan menghilangkan semua kekuatan pikir dan kesadaran.

**Kata Kunci :** Al-Hallaj, nasut, lahut

## Pendahuluan

Islam merupakan salah satu agama yang memiliki pondasi dan pilar utama yakni akidah, ibadah dan syari'ah. Salah satu sikap dalam memenuhi ajaran Islam adalah pembinaan kehidupan rohani yang biasa juga di istilahkan dengan bertasawuf sebagai fitrah manusia yang merupakan salah satu pengertian dari tasawwuf dimulai dari pembersihan diri yang bertujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi oleh karena Allah itu adalah Cahaya Yang Maha suci, maka seorang hamba yang ingin berhubungan dengan Allah harus berusaha melepaskan rohnya dari belenggu jasmaninya.

Salah satu usaha yang dapat melepaskan belenggu roh dari jasad adalah dengan menempuh jalan *riyadhah* atau latihan yang memerlukan waktu dan tahapan pencapaian yang berbeda-beda. Naluri manusia yang dasarnya ingin mencapai yang baik dan sempurna dalam menjalani kehidupan, maka untuk penyucian jiwa tidak cukup hanya dengan menggunakan ilmu pengetahuan saja. Untuk itu manusia yang mengandalkan ilmu materi akan mengalami kehampaan jiwa maka jalan menuju hidayah dan kebahagiaan itu tidak lain harus dirangkum dengan iman yang kokoh, perasaan tentram dan aman, yang berdiri atas rasa cinta kepada Allah.<sup>1</sup>

Sesungguhnya tujuan akhir manusia adalah mengikat lingkaran rohaninya dengan Allah SWT sebagai hubungan yang selalu benar. Bilamana seseorang hanya merasa bahwa akalnya adalah satu-satunya menjadi imam dan pemberi petunjuk sehingga dia merasa bangga karena memiliki kemewahan dunia maka menurut Huxley itu setingkat dengan binatang. Karena itulah dibutuhkan satu kehidupan pembinaan rohani untuk mendekatkan diri kepada Maha Pencipta yang dapat dikenal melalui praktek kehidupan Sufi. Praktek kehidupan sufi tergantung dari pengalaman dan percobaan yang dilalui oleh seorang penganut agama, namun akidah dan syariat agamanya terdapat perbedaan nyata. Itulah sebabnya praktek sufi dikenal dalam tiga bentuk penger-

---

1 Thaha Abdul Baqi As-Suruur, *Min Alam At Tasawuf Al Islam* (tp,tt), 8

tian yaitu *al-bidayah*, *al-mujahadah* dan *al-mazakkah*.

Melalui ketiga pengertian tersebut Al-Hallaj tampil melakukan praktek kesufian dengan bentuk tasauf falsafi yang menghubungkan tasauf sunni dengan beberapa aliran mistis, dengan siapapun yang mengkaji tasauf pasti akan menemukan kata *ana al-Haqq* yang terkait pada riwayat dan kisah Al-Hallaj (konsep hulu dalam nasut dan lahut). Pada abad ke 9/10 dengan pemahaman dan kecerdasannya yang tidak semua orang dapat memahaminya sehingga mengantarnya ke tiang gantungan (hukuman mati).

## Landasan Teori

### 1. Tasauf

Praktek kesufian telah dikenal oleh beberapa pemeluk agama sebelum datangnya Islam. Walaupun bangsa Arab sudah lebih dahulu mengenal rasa kerohanian dalam bentuk mempercayai tuhan yang tidak dapat memberi manfaat dan mudarat, mereka juga merasakan adanya tarikan agama yang kuat dan mendalam, namun sebagaian dari mereka menjalani hidup dengan memperturutkan syahwat dan berperilaku buruk. Ada dari kalangan mereka yang tidak senang atas perilaku tersebut dan *beruzlah* menjauhi sistem kehidupan dunia yang bermegah-megahan bahkan ada yang menjauhi pergaulan dengan manusia.

Nabi Muhammad Saw sebelum menjadi Rasul, *beruzlah* mengasingkan diri ke Gua Hira dalam rangka penyucian jiwa sebab peraktek kehidupan bangsanya yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan (pilar keislaman seperti aqidah, syari'ah dan akhlaq). Inilah yang menjadi peletak dasar sunnah bertasauf, sebagaimana yang dikatakan Qamar Kailani 'Tasauf bukanlah bid'ah melainkan sunah yang berjalan mulia dari zaman sebelum Islam hingga Islam datang.' Karena sumber-sumber pokok ajaran Islam memuat landasan dari peraktek hidup kesufian antara lain, *pertama*, Alquran. (a) Dalam Alquran banyak ayatnya yang menganjurkan manusia untuk mencari kehidupan dunia, namun dijelas-

kan pula bahwa kehidupan akhirat jauh lebih utama, (b) perlunya pembersihan hati dari pelbagai unsur yang dapat mengotori hati agar terhindar dari dosa dan kesalahan, seperti dalam surah Al-Maidah ayat 45 yang menganjurkan sikap rendah hati bila menghadapi sesama muslim dan tetap gegar dalam jihad menghadapi orang kafir. Demikian pula dalam Surah Al-Hadid ayat 20 yang menjelaskan bahwa kehidupan dunia adalah perhiasan, bersifat sementara, sia-sia, dan hanyalah permainan belaka.

Demikian pula kaum sufi dapat memahami makna dan hakekat ayat-ayat Alquran misalnya dalam konteks *zuhud*, *muraqabah*, *mujahadah*, *muhasabah*, serta pelbagai tingkat suluk dalam *maqamat* antara lain *at-taubah* (cemas dan harap- *khauf* dan *raja'*), *az-zuhud*, *al-fakr*, *ashshabru*, *ridha*, *wara'*, *al-ahwal*, *al-uns*, *asysyuuq*, *thama'ninah*, *al-yaqin*, *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*, dan *musyahadah*.

*Kedua*. Hadits adalah sumber amalan tasauf seperti pandangan ahli tasauf tentang cinta kepada Allah didasarkan ucapan Rasulullah "Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi maka aku menjadikan makhluk agar mereka mengenal-Ku." Ahli tasauf berpendapat berdasarkan hadits tersebut bahwa Alam Raya ini adalah bayangan (cermin) "Sang Pencipta" sehingga setiap apa yang ada akan kembali kepada sesuatu yang azali (Allah).

*Ketiga*, sejarah hidup Nabi dan Khulafaur Rasyidin. Hampir semua sufi menjadikan alasan bahwa pengamalan dan kehidupan tasauf yang diamalkan sesuai dengan tata cara hidup Rasulullah dan para sahabatnya yang selalu memilih sikap hidup sederhana yang dibarengi dengan *akhlaqul mahmudah* dan berusaha menghindari *akhlaqul madzmumah*.

*Keempat*, situasi kemasyarakatan. Setelah Islam meluas dan semakin kuatnya pemerintahan Islam, maka lahirlah kebiasaan baru dalam masyarakat, terutama di lingkungan penguasa yang hidup dalam arena kemewahan, sementara sebagian masyarakat mempergunakan masa hidupnya untuk kepentingan kehidupan

agama yang ukhrawi, sehingga terlihat adanya dua kelompok, di satu pihak kelompok penguasa yang hidup bermegah-megahan, dan di pihak lain kehidupan masyarakat yang bersifat zuhud dari dunia dalam arti tidak memiliki sesuatu dan tidak dimiliki sesuatu,<sup>2</sup> misalnya kebangkitan Hasan Al-Bashri yang menggugat kediktatoran penguasa Abbasiyah.

## **2. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Tasauf**

### **a. Unsur Nasrani**

Sebagian orang Arab menyenangi cara hidup kependetaan sehingga membawa pengaruh yang besar dalam hal *riyadhah* dan ibadah, karena itu menurut Von Kroymer tasauf adalah buah dari kenasranian pada zaman jahiliyah. Demikian juga Goldziher mengatakan bahwa Sikap fakir dalam Islam adalah pengaruh dari agama Nasrani, dan dikuatkan pula oleh Noldicker yang menyatakan tentang pakaian wol (terbuat dari bulu binatang) kasar—yang biasanya digunakan oleh para sufi—itu adalah milik Nasrani. Pun Nicholson menambahkan bahwa istilah-istilah dalam tasauf umumnya merujuk dan berasal dari agama Nasrani, antara lain, (1) sikap fakir, terambil dari Injil Matius “Beruntunlah kamu orang-orang miskin karena bagi kamulah kerajaan Allah,” (2) tawakkal, “Memberi conoh kehidupan burung-burung yang sebenarnya manusia lebih mampu dari padanya,” (3) peranan Syekh yang menyerupai pendeta, (4) salibasi yakni menahan diri untuk tidak menikah demi penghambaan semata-mata kepada Khalik, (5) persaksian, seorang sufi menyaksikan hakekat Allah dan mengadakan hubungan dengan Allah.

### **b. Unsur Filsafat Yunani**

Pengaruh Filsafat dan budaya Yunani yang masuk ke dunia Islam kemudian berkembang pada masa Daulah Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa Daulah Abbasiyah ikut member warna terhadap tasauf. Hal ini terlihat dalam metode berpikir

---

2 Hadi Abdul. *Tasauful yang Tertindas: Kajian Hermeneutika* (Paramadina, 2004), 45.

terutama dalam melakukan pendekatan kepada Tuhan dan pengamalan agama para sufi sekaligus filosof seperti Al-Farabi, Al-Kindi, Ibnu Sina—terutama uraian-uraian mereka terkait dengan filsafat jiwa, demikian juga pada uraian-uraian tasauf seperti Abu Yazid, Al-Hallaj, Ibnu Arabi, Suhrawardi dan lain-lainnya.

### **c. Unsur Hindu Budha**

Pengaruh kehidupan sufi dari agama Hindu Budha terlihat pada sikap fakir, cara ibadah dan mujahadah serta pemahaman reinkarnasi dan cara pelepasan dari dunia versi Hindu. Misalnya perlakuan *maqamat susiyah fana* terlihat sekali adanya persamaan dengan ajaran nirwana dalam agama Hindu.

### **d. Unsur Persia**

Bangsa Arab dan Persia sulit dipisahkan terutama dari pengaruh keyakinan dan budaya, sebagaimana terlihat adanya persamaan kehidupan Zuhud di Arab dengan Zuhud pada agama Manu dan Mazdaq dan hakekat Muhammad menyerupai paham Hormuz.

Unsur-unsur pembentukan tasauf tersebut di atas, terdapat kalangan yang tidak menerima adanya pengaruh selain dari Islam sendiri, namun pihak lain tetap tidak mengingkari adanya pengaruh unsur-unsur agama lain terutama bagi pemeluk Islam yang dulunya berasal dari agama lain, tentu mereka tidak serta merta meninggalkan kebiasaan dan keyakinannya terutama bila terdapat kesamaan teori dan praktek.

## **3. Pokok-pokok ajaran Tasauf**

Pokok-pokok ajaran tasauf secara umum terbagi menjadi tiga:

1. Tasauf akhlaq. Semua sufi sependapat bahwa satu-satunya jalan yang dapat membawa seseorang kehadirat Allah SWT tidak lain hanyalah dengan kesucian jiwa, yang memerlukan latihan mental yang panjang, oleh karenanya tahapan pertama adalah memahami teori dan amalan tasauf yang diformulasikan dengan penataan sikap mental dan disiplin tingkah laku yang ketat sesuai dengan ridha Allah SWT. Salah satu Tokoh

- yang membahas dengan detail pokok ajaran ini adalah Imam Al-Gazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* melalui bina akhlaq yang dirunut yakni; (a) *tahalli*, berusaha membebaskan diri dari sikap bergantung pada kelezatan dunia, seperti sikap dan sifat sombong karena kesombongan adalah penyembahan diri atau *polytheisme*.<sup>3</sup> (b) pembiasaan mengisi jiwa dengan sikap mental yang baik, (c) *tajalli* berarti sudah terungkapnya nur ghaib bagi hati, sehingga muncul rasa cinta dan rindu kepada Allah SWT.<sup>4</sup>
2. Tasauf 'Amali. Tata cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tersebab manusia terdiri dari ada yang mampu dan ada yang tidak dalam mendekatkan diri kepada Allah, maka haruslah ada strata penjenjangan seperti murid (*mubtadi*', *mutawassith*, *muntahi*) dan Syekh, Wali dan Quthub, dalam dalam rangka pembimbingan menuju ma'rifat.
  3. Tasauf Falsafi. Tasauf ini merupakan konsepsi *mutasawwifin* tentang Tuhan sebagai lanjutan dari konsep pemikiran *mutakallimin* dan filsuf yang terlihat dalam tiga kelompok konsep yakni etika, estetika, dan kesatuan wujud. Hal tersebut memunculkan pembahasan falsafi yang meluas seperti a) *al-fana* dan *al-baqa* tokohnya dikenal dengan nama Abu Yazid Al-Bustami/Taifur. b) *Al-Ittihad*, tokohnya adalah Bayazid. c) *Al-Hulul*, pertamakali dimunculkan oleh Husain Ibnu Mansur Al-Hallaj.

Dari ketiga kelompok pembahasan tersebut, maka cabang ketiga dari tasauf falsafi inilah yang akan menjadi pembahasan dalam studi ini. Adapaun analisisnya menggunakan analisis deskriptif untuk mengkaji pemikiran ulama sufi dalam pandangan sejarah praktek kesufian sehingga ke pendekatan historis, psikologis, dan intuitif dalam mengemukakan ajaran yang dikembangkan-nya. Dalam pembahasannya menggunakan pendekatan kejiwaan agar pengertian yang mereka maksudkan dapat dipahami secara

3 M.Hamidullah, *Introduction to Islam* ( Indiana: USA, 1970), 112

4 Qamar Kailany, *Fi At-Tasauf al-Islam*, (Dar El-Ma'arif: Kairo, 1969), 27

teologis karena tasauf merupakan jalan tata cara mendekatkan diri kepada Tuhan maka penjelasannya tidak dapat dilepaskan dari pandangan ketuhanan.

Selanjutnya dalam tulisan ini digunakan juga metode komparatif untuk membandingkan pendapat satu dengan yang lainnya tentang hal yang dibahas serta usaha yang mengambil kesimpulan yang berdasar pada pendapat orang lain yang bersifat keyakinan sehingga dapat menggunakan pandangan sendiri.

## **Pembahasan**

### **A. Riwayat Hidup Al-Hallaj**

Abu al-Mughis al-Husain bin Mansur bin Muhammad al-Baidhowi (Al-Hallaj) dilahirkan pada tahun 224H/858 M di Kota Tur, dia seorang keturunan Persi, kakeknya seorang Majuzi Zoroaster dan ayahnya pemeluk Islam.

Terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan tentang asal-usul pemberian nama (gelar) Al-Hallaj antara lain:

1. Gelar Al-Hallaj diberikan karena Husein adalah seorang anak yang bapaknya bekerja sebagai pemintal kapas maka anaknya di panggil dengan nama *hallaj* yang berarti pemintal.
2. Ketika di Wasith, Husain (nama depan al-Hallaj) menemui kesulitan dalam pekerjaannya di rumah, ia kemudian mendatangi salah satu toko kapas yang sedang sibuk memintal kapas, ia meminta tolong pada pegawai toko agar dibantu menyelesaikan pekerjaannya tersebut. Pegawai toko menyanggupinya asalkan ia meneruskan pekerjaannya memintal, ternyata Husain sanggup menyelesaikan pintalan kapas dengan baik dan rapi sehingga ia kemudian diberi julukan oleh pemilik toko dengan Hallaj.
3. Husain sering menunjukkan kemampuannya menebak isi hati (rahasia) seseorang sehingga ia digelari *hullaju al-asrar* (memberitahukan isi hati)
4. Gelar Al-Hallaj menurut Al-Attar diberikan saat Husain per-



nah melewati sebuah gedung kapas, ketika melihat seonggok bunga kapas dan dia menunjuknya, maka secara tiba-tiba biji-biji kapas terpisah dari serat kapasnya, sehingga ia digelar “Al Hallaj” yang dapat mengandung makna *al-hallaj al-asrar* yang berarti pemintal hati dan kemampuan membaca pikiran dan menjawab pertanyaan mereka.<sup>5</sup>

## B. Riwayat Pendidikan Al-Hallaj

Sebelum umur 12 tahun ia telah menghafal Alquran. Pendidikan sufi di tekuninya sekitar tahun 873 sampai dengan tahun 897 M. Pada umur 16 tahun ia mulai pertama menekuni pelajaran sufisme selama dua tahun dengan Mursyid yang terkenal Sahl bin Abdullah Al-Tusturi dan dua tahun kemudian ia berguru ke Basrah pada Amru Bin Usman Al-Makki selama kurang lebih selama 18 bulan. Pada tahun 264/878 M berangkat ke Bagdad dan belajar pada Al- Junaid Al Bagdadi.<sup>6</sup>

Al Hallaj yang hobi belajar dan mengembara sehingga ia dapat berkenalan dan belajar pada sufi-sufi terkenal seperti di Masin China, India dan Asia tenggara hingga Turkistan dan Mesir dan sempat mendapatkan bermacam-macam gelaran misalnya di Bagdad digelar Al-Mustalam, di India diberi gelar Mugis, dan di Turkistan digelar Al-Muqith.<sup>7</sup>

Di Basrah ia kemudian mengawini Ummu al-Husain, putra Ya'qub al-Aqta'i, seorang sufi.<sup>8</sup> Dari pernikahan tersebut ia dikaruniai tiga orang anak, dua orang laki-laki dan satu orang perem-

---

5 Lihat Mojdeh Bayat dan Muhammad Ali Jamniah, *Tales From the Land of The Sufism* diterjemahkan oleh Erna Novana, dengan judul Para Sufi Agung, Kisah dan Legenda (Pustaka Sufi: Yogyakarta, Cet ke-1, 2003), 29.

6 Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (CV.Pustaka Setia: Bandung, 2000), 136 lihat juga Baldick, *Mystical Islam, an Introduction to Sufism* (IB. Tauris dan Colth: London, 1992), 46

7 Cril Glasse, *The Concise Encylopaedia of Islam*, diterjemahkan oleh Ghuftron A. Mas'adi dengan judul Ensiklopedia Islam Ringkas Ed. 1(PT Raja Grafindo Persada Jakarta, 1999), 120.

8 Sayed Hosein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Bandung:Mizan, 2002), 163

puan.<sup>9</sup> Pada saat itu ia mulai mendapat pengaruh Syi'ah, Al-Hallaj juga ada hubungan kekerabatan dengan Ali Bin Abi Thalib.<sup>10</sup> Meskipun ia tetap memimpin kehidupan sufi sunni.<sup>11</sup>

Al Hallaj banyak meninggalkan karya-karyanya dalam beberapa bidang namun semuanya hilang, yang tinggal hanya kepingan-kepingan prosa dan syair yang berserakah, ibn Nadhim sebagai seorang ahli riwayat telah mencatat karya-karya tulis (kitab-kitab), hanya 46 buah yang ditemukan, di antaranya, *Al-Ahruf al-Muhaddatsah wal al-Azaliyah wa al-Asma al-Kulliyah, Kitab Al-Wa al-Tauhid, Kitab Madh al Nabi wa al Hatsal al-A'la, Kitab Al-Abl wa al-Fana, Kitab Al-Ushul wa al-Furu'*.

### C. Konsep Pemikiran Sufi Al-Hallaj

*Al-Hulul* merupakan salah satu konsep dalam aliran tasauf dan menjadi tipe lain dari paham *ittihad* yang diajarkan Bayazid, dan pertamakali dikembangkan oleh Husein Ibnu Mansur Al-Hallaj.<sup>12</sup>

Ringkasnya, pengertian *hulul* adalah Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia tertentu yang sudah melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana.<sup>13</sup> Secara etimologi *hulul* merupakan *mashdar* dari kata *halla-yahillu-hulul* yang bermakna tinggal dan menetapkan, demikian pula dapat bermakna penempatan, penyinaran, penurunan, menjelma, merintis, menepati atau menyusup.<sup>14</sup>

Hallaj berpendapat bahwa manusia itu memiliki sifat dasar yang ganda yaitu sifat ke-Tuhanan (lahut) dan sifat memanu-

9 Muhammad Yazir Syaraf, *Harakah al Tasauf wa al-Tasyyi'* (Mesir : al-Haiah al-'Ammah Lilkitab, 1986), h.163

10 Kamil Mustafa asy-Syaiby, *As-Silatu baina al-Tasauf wa al-Tasyyi'*. (Cet. II; Kairo: Dar al-Ma'arif, 119), h.367

11 Departemen Agama RI *Ensiklopedi*., 339

12 James Hasting, *Encyclopedia of Religion and Ethics*. Vol VI: 481

13 A.Qadir. Mahmud, *Al-Falsafah As-Sufiyah Fi Al-Islam*. Dar Al-Fikr, All-Arabi, 1966, 337

14 Curil Glasse, *The Oncise Encyclopedia of Islam* Terjemahan Gufron: *Ensiklopedi Islam Ringkas* Ed I, cet III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, 139

siakan (nasut). *Hululnya* Tuhan kepada manusia berkaitan dengan *maqam fana* yang memiliki tiga tingkatan yakni, *pertama* memfakan seluruh keinginan dan kemauan jiwa. *Kedua*, semua unsur-unsur pikiran dan perasaan sehingga menyatu semata-mata hanya kepada Allah SWT. *Ketiga*, menghilangkan segala kekuatan pikiran dan perasaan serta kesadaran. Seorang sufi harus menyapakan semua unsur sifat kemanusiaannya sehingga yang mengisi jiwanya adalah sifat-sifat keTuhanan atau biasa juga disebut berinkarnasi dengan Allah.<sup>15</sup>

Teori lahut yang berdasar dari pemahaman dua sifat dasar manusia, Hallaj mengambil contoh penjelasan dari kejadian Nabi Adam ‘alaihissalam sebagai manusia pertama ciptaan AllahSWT yang dapat dipahami sebagai copian dari dirinya, konsep lahut dan nasut didasarkan pula pada Surah Al-Baqarah ayat 34 yakni perintah Allah SWT agar Malaikat sujud kepada Adam, karena Allah telah menjelma dalam diri Adam, sehingga harus disujudi sebagaimana sujud menyembah kepada Allah

Pernyataan tersebut dapat dipahami dari ungkapan-ungkapan Hallaj antara lain sebagai berikut :

*Maha suci Allah yang menampakkan nasutnya,  
Seiring cemerlang bersama lahutnya  
Shingga menyatu padu, makhlukNYapun terlihat nyata,  
Sebagaimna manusia yang makan minum layaknya  
Berbaur sudah sukamu dalam rohku  
Seperti anggur dan air bening yang terpadu  
Bila Engkau tersentuh, maka terasa pulalah aku  
Pada waktu itu Engkau dalam segalanya adalah aku  
Aku yang kurindu, dan kurindukan aku jua  
Kami dua jiwa terpadu jadi satu raga,  
Bila kamu lihat aku, tampak jua Dia dalam pandanganmu,  
Jika kau lihat Dia, kami dalam pengelihatanmu tanpak nyata.*

---

15 Ira M.Lapius. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.1999, 172

Ungkapan (syair) tersebut jika diteliti secara seksama dapat dipahami bahwa persatuan dengan Tuhan dalam bentuk *hulul* itu, wujudnya manusia itu (hallaj) tidak hilang atau hancur, melainkan tetap ada.<sup>16</sup> Sehingga dapat dipahami terdapat dua wujud yang bersatu dalam satu tubuh, namun yang tampak dalam mata manusia hanya tetap tubuh manusia, walaupun dalam hakekatnya tidak terdapat penyatuan Tuhan dan manusia yang digambarkan-nya seperti menyatunya air dengan anggur. Adapaun kata *ana al-Haq* yang diucapkan Hallaj bukanlah bermaksud Dia yang Maha Benar (Tuhan), melainkan Tuhan baginya tetaplah Tuhan yang benar bukan Al-Hallaj adalah Tuhan. Sebagaimana penegasan Syairnya yang diungkapkan oleh Harun Nasution :

*Aku adalah rahasia Yang Maha Benar*

*Dan bukanlah Yang Maha Benar itu adalah aku*

*Aku hanyalah satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami*

Syair penegasan Hallaj tersebut bila dicermati jelaslah bahwa Hallaj tetaplah Hallaj sebagai hamba (makhluk) bukan mengakui dirinya sebagai Yang Maha Benar. Dan Allah adalah Allah yang Maha benar bukan Hallaj. Dan perlu dipahami bahwa ungkapan sufi yang maksimal tidak akan mungkin langsung dicerna oleh orang yang tingkat kesufiannya masih sangat rendah, terlebih lagi yang bukan seorang sufi dan tentu lebih celaka lagi jika yang memahaminya adalah penguasa (orang) yang zalim yang mabuk dunia atau ulama yang memiliki rasa ketergantungan pada pemerintah.

Selanjutnya penulis sependapat dengan Harun Nasution yang mengatakan bahwa sangat tidak logis apabila orang-orang sufi yang sepanjang usianya beribadah mendekatkan karena rasa rindu dan cintanya kepada Allah, dan selalu berusaha mencari mendekati-Nya dengan sepenuh jiwa yang suci dari pengaruh nafsu keduniaan mau mengakui dirinya sebagai Tuhan, sebab bila

---

16 Reynold A. Nicholson, *the mystic of Islam* diterjemahkan oleh tim penterjemah Bumi Asara dengan judul *Mistik dalam Islam* (cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 39

merasa dirinya sebagai Tuhan, mengapa mau mendekat dan mencari Tuhan?<sup>17</sup>

Dari bentuk hulul yang dipahami oleh Hallaj juga terlihat bahwa tampaknya Hallaj mengambil bentuk *Al-Hulul Al-Sayorani* yakni bentuk hulul yang menyatu antara dua esensi sehingga tampak hanya satu esensi, seperti zat cair yang ada dan mengalir dalam tumbuhan. Bukan Hulul Al-Jawari yakni dua keadaan dimana esensi yang satu dapat mengambil tempat pada yang lain (tanpa ada penyatuan) sebagaimana halnya terlihat air bertempat dalam tempayan.

Paham hulul yang berdasar dari asal kejadian Adam lalu dimuliakan oleh Allah, dalam kondisi tersebut Tuhan berada atau bersifat dalam diri yang tampak dalam kemuliaan, sehingga dapat dipahami bahwa manusia dapat memiliki sifat ketuhanan, maksudnya kebenaran itu sendiri bukanlah berarti manusia yang memiliki kebenaran, melainkan Dia-lah Allah yang memiliki -Nya.<sup>18</sup>

Berdasar pada paham hulul yang dianut oleh Hallaj, Al-Damiri penulis buku *Hayat Al-Hayawân* menyatakan pembelaan terhadap Hallaj, ia menyatakan bahwa memahami Hallaj (ungkapan Hallaj) bukanlah perkara mudah, apalagi sampai menuduhnya keluar dari agamanya, terutama bila terdapat ungkapan kata-katanya yang mesti dita'wilkan, lebih baik ungkapan-ungkapannya diartikan dengan yang lain karena pada dasarnya tidak ada hak manusia untuk menvonis seseorang keluar dari agama Islam secara tergesa-gesa sehingga sampai menjatuhkan hukuman yang mencelakakan apalagi sampai merenggut maut sebagaimana yang dipahami dalam pembunuhannya (Al-Hallaj).

Terkait dengan hal itu, Ibnu Syuraih (seorang ulama kenamaan dari mazhab Malik) ketika ditanya tentang konsep hulu Hallaj ia menjawab “*Ilmuku tidak mendalam tentang dirinya*” sebab

---

17 Harun Nasution: *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*; Bulan Bintang :Jakarta, 1978,90

18 A.Jarberry, *Muslim Sains and Mystics*: Lindong:TP, 1982.271

itu saya tidak dapat berkata-kata. Imam Al-Ghazali pun demikian ia mengatakan “*Perkataan keluar dari mulutnya adalah karena sangat cintanya kepada Allah, apabila cinta itu sudah sangat mendalam, tidak dirasakan lagi perpisahan di antara diri dengan cintanya.*”

Memperhatikan beberapa pernyataan ulama sufi tersebut maka dapat dipahami bahwa hulul Al-Hallaj, bila dicermati dengan baik ternyata pemikirannya tidaklah seperti yang tersurat karena di waktu yang lain keluar pula perkataan yang berbeda dan berlawanan sekali dengan penjelasan pertama, ketika penjelasan pertama jelas dia berkata tentang persatuan itu, yang merupakan paham pantheisme, namun di tempat lain dia berkata: “Keinsananku tenggelam kedalam ke Tuhanan-Mu, tetapi tidaklah mungkin percampuran. Sebab ke-Tuhan-Mu itu senantiasa menguasai keinsananku”. Demikian pula ia pernah berkata “Barangsiapa yang menyangka bahwa ke Tuhan-Mu bercampur dengan keinsanan atau keinsanan bercampur dengan ke-Tuhanan-Mu maka kafirlah orang itu. Sebab Allah tidaklah serupa dengan manusia.”

Dari ungkapan di atas jelaslah bahwa pengakuan al-Hallaj tentang dirinya adalah kebenaran, bukanlah bermakna tekstual bahwa ia sebagai Tuhan namun hakikat yang sebenarnya itu adalah kata-kata Tuhan yang diucapkan melalui lidah al-Hallaj dan perbuatannya juga perbuatan dari Tuhan yang dilakukan oleh manusia bila telah menfanakan sifat nasut-Nya dengan sifat lahut-Nya. Pertemuan Hallaj dengan Junaid yang berkata dengan Ana al-Haqq dimana Junaid mengatakan engkau hanya alat kebenaran sehingga engkau akan ternoda darahmu di tiang gantungan.<sup>19</sup>

Dari pembahasan di atas dapat dilihat intisari pemikiran al-Hallaj menurut para ahli mencakup tiga ajaran, yaitu:

1. *Hulul*, yaitu ketuhanan (*lahut*) menjelma dalam diri manusia (*nasut*)

---

19 Lihat Mustafa Muhammad Asmarah, *Jawahir al-Bukhary* (Cet. VIII, terbitan Indonesia: Dar Ihya kutub al-Arabiyyah, 1371 H), 146, lihat juga Abdul Hadi, *Tasauf yang Tertindas: Kajian Hermeneutika* (Cet.I; Jakarta: Paramadina, 2004), 45

2. *Al-Haqiqatul Muhammadiyah*, yaitu Nur Muhammad sebagai asal-usul kejadian amal perbuatan, ilmu pengetahuan dan dengan perantaraan-Nyalah seluruh amal ini dijadikan.

3. Kesatuan segala agama dari ketiga ajaran al Hallaj.

Berdasarkan pemahaman para ahli tentang al-Hallaj, ada dua alasan Al-Hallaj mengungkapkan kata-kata yang sangat kontroversial itu, yaitu:

1. Kemungkinan pertama ungkapan itu muncul sebagai ungkapan rasa cinta yang sangat mendalam kepada Allah sampai pada titik kulminasi, sehingga sang pengucap tidak sadar telah mengucapkan kata sekral tersebut.
2. Kalimat itu merupakan ucapan Allah sendiri. Artinya ada kekuatan di luar sang sufi untuk menggunakan sarana pada diri sang sufi untuk menyatakan sesuatu. Yaitu kemungkinan Allah meminjam mulut Al-Hallaj untuk mengekspresikan keilahian-Nya pada dunia. Kaum sufi ortodoks dan sebagian kaum sufi menolaknya dengan anggapan sangat berlebihan, tetapi tidak sedikit dari mereka yang menjernihkannya.

### **Kesimpulan**

Telaah konsep dan ajaran tasawuf al-Hallaj mengenai *al-hulul* dan *wahdat al-syuhud* yang dikemudian hari nanti dikembangkan Ibn Arabi sehingga melahirkan paham *wihdat al-wujud* (kesatuan wujud), merupakan konsep yang memosisikan Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia tertentu yang telah melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui proses *fana*. Dalam implementasinya konsep ini kemudian mewujudkan ke dalam diri Al-Hallaj melalui ungkapan yang cukup terkenal dan sangat kontroversial yakni ungkapan *anaa al-Haq* yang dengan ungkapan ini juga menghantarkannya ke kematian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani, 1996
- Anwar, Rosihan dkk. *Ilmu Tasawwuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Arberry. A. J., *Muslim Sains and Mystics*:Lindong: the,TP,the,tth
- As. Asmaran. *Pengantar Studi Tasawwuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Asy-Syaiby Kamil Mustafa, *As-Silatu Baina al-Tasawf wa al-Tasyyi'*. Cet. II; Kairo: Dar al-Ma'arif, 1993
- Hadi Abdul. *Tasawf yang Tertindas: Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina, 2004
- Hamka, *Tasawf Perkembangan dan Pemurniannya*. Cet. XIX; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994
- Hermawan, Bambang. *Pasang Surut Aliran Tasawf*. Bandung: Mizan, 1989
- Lapius, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999
- Mahmud.Qadir. *Al-Falsafah As-Sufiyah Fi Al-Islam*. Dar Al-Fikr, Al-'Arabi, 1966
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muryanto, Sri, *Manunggaling Kawula Gusti*. Cet. II; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Nasution.Harun, *Falsafat dan Misticisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet II, 1978
- Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawf*. Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Suwarjo dan Abdul Hadi. *Bentuk-bentuk Risalah Tertua tentang Tasawf*. Bandung: Mizan, 1993.
- Syaraf, Muhammad Yazir, *Harakah al Tasawf wa al-Tasyyi'* (Mesir : al-Haiah al-'Ammah Lilkitab, 1986